

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat digunakan manusia untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, karena makhluk sosial. Manusia memanfaatkan bahasa sebagai sistem simbol suara arbitrer untuk berinteraksi satu sama lain, berkomunikasi satu sama lain, dan mengidentifikasi diri. Bahasa adalah alat penting untuk komunikasi manusia, karena memungkinkan untuk menyampaikan pikiran dan gagasan¹.

Manusia menggunakan bahasa dalam berbagai kegiatan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Proses berkomunikasi setiap manusia tentu tidak dapat lepas dari tindak tutur. Tindak tutur merupakan salah satu bagian dalam kajian ilmu pragmatik. Pragmatik itu sendiri merupakan salah satu bidang kajian linguistik². Jadi, dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah disiplin ilmu linguistik yang menyelidiki makna tuturan dengan menghubungkannya dengan unsur-unsur nonlinguistik yang meliputi pengetahuan pembicara dan lawan bicara, konteks, komunikasi, dan konteks penggunaan bahasa.

¹ Ferdiansyah, dkk., Pemanfaatan Media Pembelajaran berbasis E Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Matakuliah Media Pembelajaran Musik. Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni, 2020 DOI: <https://doi.org/10.24036/komposisi.v21i.108082> (diakses 19 September 2022)

² Bambang Kaswanti Purwo, Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984, (Yogyakarta: Kanisius 1990)

John R. Searle di dalam Wijana menegaskan bahwa tindak tutur terbagi menjadi tiga³. Tindak tutur tersebut, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Menurut Wijana dan Dewa Putu, tindak tutur lokusi, yaitu tindakan tutur menyatakan sesuatu tanpa adanya keharusan untuk melaksanakan tuturannya. Tindak tutur ilokusi, yaitu tuturan yang maksud penyampaiannya bergantung pada siapa, kapan, dan di mana. Menurut Searle, tindak tutur ilokusi terdapat lima jenis, yaitu asertif, direktif, deklarasi, komisif, dan ekspresif. Tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang memiliki daya efek atau pengaruh bagi pendengarnya secara sengaja maupun tidak sengaja oleh penuturnya.

Pada era digital saat ini, teknologi dan informasi maju dengan cepat, canggih, dan, praktis. Hal ini memudahkan masyarakat di seluruh dunia untuk melakukan beragam aktivitas. Sama halnya dengan Indonesia yang juga mengalami perkembangan teknologi dan informatika. Dalam berinteraksi digital tersebut, masyarakat membutuhkan wadah yang dapat diakses secara mudah, seperti media sosial. Menurut Sulianta, media sosial adalah interaksi sosial antar manusia untuk memproduksi, berbagi, serta bertukar informasi⁴. Twitter menjadi salah satu media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat. Twitter merupakan platform berbasis online untuk berbagi pesan, foto, video, bertukar informasi, gagasan, dan pandangan terhadap isu-isu yang ada. Dengan adanya media sosial Twitter sebagai tempat masyarakat untuk menyuarakan

³ I Dewa Putu Wijana., Muhammad Rohmadi., Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 21.

⁴ Asdania Dwi Putri, dkk., Kajian Pragmatik mengenai Tindak Tutur Ilokusi Dalam Ujaran Kebencian Pada Balasan Tweet @Safarinaswifty (Universitas Mulawarman, Indonesia, 2020) VOL 4, Nomor 4, hlm 652.

pendapatnya yang memberikan dampak positif dan negatif. Contoh dampak negatifnya, yaitu muncul tindak kejahatan dan jenis pelanggaran. Kejahatan yang sering terjadi di media sosial Twitter salah satunya adalah ujaran kebencian.

Menurut Permatasari dan Subyantoro, ujaran kebencian adalah tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok atau individu dalam bentuk hinaan, hasutan, pencemaran nama baik, provokasi, penistaan, dan penyebaran berita bohong dalam aspek, seperti ras, warna kulit, gender, etnis, agama, cacat fisik, kewarganegaraan, orientasi seksual, dan lain sebagainya⁵. Media sosial menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat populer. Semakin banyaknya orang yang menggunakan media sosial, maka semakin banyak yang melakukan komunikasi. Ujaran kebencian dalam kajian linguistik dapat menemukan tindak tutur dalam kajian pragmatik, gaya bahasa, kosakata, dan pola kalimat yang dianggap sebagai ujaran kebencian.

Twitter menjadi media sosial yang dapat menyebarkan informasi dengan cepat, sehingga digunakan oleh masyarakat untuk menerima dan merespon berbagai macam isu yang sedang *trending*. Salah satunya adalah isu terhadap Seto Mulyadi atau yang lebih dikenal Kak Seto. Seto Mulyadi merupakan mantan ketua Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI), ia menjadi perbincangan hangat di Twitter lantaran ucapan dan aksinya untuk memberikan hak perlindungan anak kepada anak Putri Candrawati dari *cyberbullying*. Putri

⁵ Saefu Zaman., Analisis Pragmatik mengenai Fungsi Tindak Tutur dalam Kasus Ujaran Kebencian, <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1349/1227> (diakses 21 September 2022)

Candrawati dan suaminya, Ferdy Sambo merupakan seorang tersangka dalam kasus pembunuhan Nofriansyah Yosua Hutabarat. Masyarakat memberikan banyak reaksi berupa ujaran kebencian sebagai bentuk tidak kesetujuannya setelah apa yang dilakukan oleh Seto Mulyadi. Masyarakat memberikan pendapatnya tersebut melalui cuitan serta balasan cuitan di Twitter.

Kajian ini berfokus pada cuitan dan balasan warganet di Twitter yang memuat bentuk ujaran kebencian pada tindak tutur terhadap Seto Mulyadi. Banyaknya isu yang muncul di media sosial belakangan ini, membuat masyarakat haus akan topik perbincangan. Media sosial menjadi alat untuk mengemukakan pendapatnya melalui tindak tutur. Peneliti memilih ujaran kebencian terhadap Seto Mulyadi di Twitter dengan menggunakan analisis pragmatik, karena biasanya kasus mengenai publik figur, masyarakat cenderung memberikan respon lebih cepat dan menimbulkan bentuk-bentuk tindak tutur dan ujaran kebencian yang menarik untuk dikaji.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berfokus pada Tindak Tutur dalam Ujaran Kebencian Warganet kepada Seto Mulyadi di Twitter. Adapun subfokusnya adalah:

- 1) Lokusi dalam Ujaran Kebencian Warganet kepada Seto Mulyadi di Twitter.
- 2) Ilokusi dalam Ujaran Kebencian Warganet kepada Seto Mulyadi di Twitter.
- 3) Perlokusi dalam Ujaran Kebencian Warganet kepada Seto Mulyadi di Twitter.

1.3 Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus di atas, masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Tindak Tutur dalam Ujaran Kebencian Warganet kepada Seto Mulyadi di Twitter?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Tindak Tutur dalam Ujaran Kebencian Warganet kepada Seto Mulyadi di Twitter;
2. Menganalisis Tindak Tutur dalam Ujaran Kebencian Warganet kepada Seto Mulyadi di Twitter.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk tinjauan lebih dalam, khususnya pada kajian mengenai ujaran kebencian dan tindak tutur terhadap Seto Mulyadi yang terjadi di media sosial Twitter melalui pendekatan pragmatik.

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat dijadikan referensi dalam kajian ujaran kebencian dan tindak tutur di Twitter melalui pendekatan pragmatik.
- b. Bagi pembaca dapat bermanfaat menambah pemahaman mengenai ujaran kebencian dan bentuk-bentuk tindak tutur yang terjadi di Twitter, supaya lebih bijak dalam bertutur di media sosial